

Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Pengenalan SAK ETAP Terhadap Penerapan SAK ETAP Pada UMKM

Nilam Kesuma^{1*}, Muhammad Hidayat², Abdullah³, Muhammad Ichsan Siregar^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya

¹nilamkesuma@fe.unsri.ac.id; ²muhammadhidayat@fe.unsri.ac.id;

³abdullahsaggaf@fe.unsri.ac.id; ⁴ichsansiregar@fe.unsri.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 9 Januari 2024

Disetujui : 1 Februari 2024

Dipublikasi : 1 Juli 2024

ABSTRAK

Tujuan Utama - Menguji pengaruh persepsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), pemahaman akuntansi, dan pengenalan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) terhadap penerapan SAK ETAP di lingkungan UMKM. Metode - Metode dalam penelitian ini adalah penelitian terapan dengan eksplanatori dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ada. Temuan - Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Palembang berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP yang berarti pelaku UMKM di Kota Palembang memahami akuntansi dan mengakui SAK ETAP untuk diterapkan di UMKM. Kemudian hasil uji validitas menunjukkan nilai 0,923 sedangkan data dapat dikatakan reliabel jika $> 0,7$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data hasil uji validitas tersebut reliabel atau signifikan karena melebihi angka standar yaitu 0,7. Teori dan Implikasi Praktis - Teori Entitas dan Teori Perilaku Terencana. Dampak dari penelitian adalah dapat membantu para pelaku UMKM untuk menerapkan SAK ETAP pada UMKM yang didasari dengan pemahaman akuntansi dan mengenali SAK ETAP yang dapat diterapkan pada UMKM. Kebaruan - Kontribusi Potensial terhadap Kebijakan dan Praktik Akuntansi UMKM. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi regulator dan pihak-pihak terkait dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung penerapan SAK ETAP pada UMKM.

Kata kunci: UMKM; SAK ETAP; Laporan Keuangan; Kota Palembang

PENDAHULUAN

Menurut Ebitu et al., (2016) Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan diakui sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi dan faktor kunci dalam mendorong pengembangan dan kemitraan sektor swasta. UKM pada umumnya bertanggung jawab atas ketersediaan barang dan jasa, kredit, motivasi semangat kewirausahaan dan perbaikan produk bekas. Mereka menciptakan lapangan kerja dan standar hidup yang tinggi, memberikan persaingan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dan perusahaan lain. Hal ini diterapkan di sebagian besar negara berkembang. Di Indonesia umumnya dikenal dengan nama Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Pada tahun 2013, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan No. 46, yang bertujuan untuk memberikan panduan standar akuntansi keuangan yang sesuai dengan karakteristik dan skala bisnis UMKM. Dalam konteks ini, UMKM diidentifikasi sebagai kelompok usaha dengan tingkat akuntabilitas publik yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan besar. Peraturan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk mendukung perkembangan UMKM sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Penerapan SAK ETAP pada UMKM, sesuai dengan regulasi tersebut, diharapkan dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih teratur dan dapat dipercaya. Konsistensi dalam menerapkan standar akuntansi yang sesuai akan memfasilitasi perbandingan

yang lebih baik antara berbagai UMKM, mendukung pengambilan keputusan investasi, dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap sektor UMKM.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, seiring dengan peran penting dari konsistensi dalam menerapkan standar akuntansi yang sesuai. Data Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UMKM) pada tahun 2017-2018 dengan jumlah unit usaha sebesar 64.199.606 atau meningkat 2,02%. Berdasarkan sensus ekonomi yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2017, Sumsel sendiri memiliki 644.112 unit usaha dengan persentase terbesar ada di Palembang yaitu 23,30% atau sebanyak 150.087 unit. Hal ini menunjukkan adanya potensi perekonomian yang besar jika UMKM mampu lebih mengelola dan mengembangkan usaha yang sudah ada. Tentu saja hal ini membawa perekonomian Indonesia akan menjadi lebih baik.

Permasalahan umum yang sering terjadi adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) cenderung mengabaikan prosedur pencatatan transaksi, seperti hanya mencatat berdasarkan pengeluaran dan pendapatan yang diterima sehingga menimbulkan ketidaksesuaian pada laporan keuangan yang ada, mereka berpandangan bahwa penyusunan sulitnya membuat laporan keuangan sesuai standar. Dengan adanya laporan keuangan yang benar maka para pelaku UMKM dapat mengukur tingkat keberhasilan usahanya, laporan keuangan tersebut juga dapat digunakan untuk mengetahui laba atau rugi serta posisi keuangan dengan angka yang pasti.

Kurangnya pemahaman pelaku UMKM terhadap standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, serta kurangnya sosialisasi terhadap standar yang digunakan, dalam hal ini SAK ETAP menjadi faktor yang menyebabkan banyak pelaku UMKM mengabaikan pencatatan keuangan dalam akuntansi. Selain itu, tidak adanya tuntutan atau kewajiban dari pemerintah untuk menerapkan pembukuan berbasis SAK ETAP dan kurangnya kemampuan yang kompeten menjadi penyebab pelaku UMKM belum mampu menerapkan pelaporan keuangan yang baik dan benar (Lestari, 2019).

Pemahaman dalam bidang akuntansi juga diperlukan agar menjadi dasar dalam memahami dan melaksanakan laporan keuangan sesuai SAK ETAP (Kusuma & Lutfiany, 2018). Laporan keuangan yang merupakan bagian dari akuntansi merupakan salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh UMKM jika ingin mengembangkan usaha dengan cara menyerahkan modal kepada kreditur dalam hal ini perbankan. (Tarmizi & Bugawanti, 2013). Apabila pelaku UMKM mampu mengimplementasikan ilmu akuntansinya dengan baik, besar kemungkinannya telah membuat laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Mengutip dari situs Kompasiana.com, Sudirwan (2019) menilai UMKM dinilai memiliki ketahanan terhadap krisis ekonomi dan berpotensi berkembang dibandingkan usaha besar pada kisaran 0,01% atau 5.460 unit. Kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk berkembang, namun karena usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi laporan keuangan, hal ini membuat UMKM tidak dapat mengakses capital gain di perbankan. Adapun pengertian dan klasifikasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam ini. Hukum. Krismiaji dalam (Zamani, 2016) dalam wawancara Tribunsolo.com Jumat (16/12/2016) menjelaskan penerapan standar akuntansi UMKM yang menggunakan standar ETAP (Entities Without Public Accountability) masih cukup rendah.

Untuk mewujudkan perekonomian Indonesia yang lebih maju sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 17 Juli 2009 menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Banyak manfaat yang akan diperoleh jika suatu perusahaan menerapkan standar akuntansi berdasarkan SAK ETAP, seperti; kemudahan mendapatkan tambahan dana atau pinjaman untuk mengembangkan usaha, melihat kondisi keuangan perusahaan yang berguna dalam mengambil keputusan, memudahkan dalam membuat pelaporan pajak dan lain sebagainya.

SAK ETAP sendiri umumnya diterapkan oleh pelaku usaha kecil dan menengah seperti

UMKM, karena tidak memperdagangkan sahamnya di pasar modal. Pasca penerapan SAK ETAP per 1 Januari 2011, diharapkan banyak perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas independen seperti UMKM dapat menerapkannya dengan baik, salah satu upayanya melalui sosialisasi. Sosialisasi ini harus melibatkan semua pihak mulai dari pemerintah, organisasi profesi akuntansi, pelaku UMKM, serta pihak terkait yang dapat mensosialisasikan SAK. Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain pelatihan pembuatan laporan keuangan, proses belajar mengajar dalam bentuk ceramah dan seminar penerapan SAK ETAP kepada pelaku usaha, atau melalui lembaga profesional independen seperti Kantor Jasa Akuntansi.

Banyaknya jumlah pelaku UMKM di Kota Palembang mempunyai potensi yang besar dalam mengangkat perekonomian daerah asalkan pencatatan akuntansi keuangan dibuat sesuai SAK ETAP dan juga pemahaman pelaku usaha terhadap akuntansi secara utuh akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi kemajuan perusahaan. Pembukuan akuntansi yang sesuai standar mencirikan pengelolaan perusahaan yang dilakukan dengan baik dan lebih terstruktur sehingga memudahkan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh persepsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), pemahaman akuntansi, dan pengenalan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) terhadap penerapan SAK ETAP di lingkungan UMKM

STUDI LITERATUR

Teori Entitas

Entity Theory yang dikemukakan oleh Paton (Suwardjono, 2013) menyatakan bahwa organisasi dianggap sebagai suatu kesatuan atau badan ekonomi yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri, dan kedudukannya terpisah dari pemilik atau pihak lain yang menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. organisasi dan unit ekonomi menjadi pusat perhatian atau sudut pandang akuntansi. Selain itu menurut (Watson, 2015) hak kepemilikan pemegang saham dan aglomerasi modal dalam entitas perusahaan modern telah mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan perusahaan saham gabungan pada masa lalu. Seiring evolusi hukum dan struktur bisnis, perusahaan modern tidak lagi dianggap sebagai semata-mata fiksi hukum. Sebaliknya, perusahaan modern diakui sebagai entitas yang memiliki personalitas hukum yang terpisah dari pemiliknya. Hal ini menyebabkan perusahaan modern dapat memperoleh tanggung jawab terbatas, di mana pemegang saham hanya bertanggung jawab sebatas jumlah investasi mereka dalam perusahaan. Pemisahan personalitas hukum tersebut juga menciptakan dana modal yang terpisah, mengizinkan perusahaan untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya finansial secara efisien tanpa ketergantungan langsung pada pemiliknya. Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya menciptakan lingkungan bisnis yang lebih terstruktur dan aman, tetapi juga merangsang pertumbuhan ekonomi melalui kemampuan perusahaan untuk menarik modal dari berbagai sumber tanpa menimbulkan risiko yang berlebihan bagi pemegang saham.

Teori Perilaku yang Direncanakan

Theory Planned Behavior yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991) yang terdiri dari Attitude, Subjective Norm, dan Perceived Behavioral Control. Teori ini menekankan pada sikap atau perilaku seseorang yang akan melakukan suatu tindakan dengan pertimbangan bahwa individu tersebut melakukannya dalam keadaan sadar beserta segala informasi yang dimilikinya. Selain itu perilaku dalam bertindak tetap harus mempunyai kendali sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan agar tindakan tersebut terlaksana dengan baik dan dapat membantu dalam mencapai tujuan. Selain itu TPB merupakan teori yang dikembangkan dari theory of reasoned action (TRA) oleh Fisbein dan Azjen (1975) dengan menggunakan asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kekuatan akal untuk memutuskan perilaku apa yang akan diambil dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan semua informasi yang tersedia. Selanjutnya Azjen (1991) mengembangkan TRA dengan menambahkan satu konstruk yaitu variabel perceived behavioral control (PBC) yang akan mempengaruhi minat dan perilaku.

SAK ETAP

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik merupakan salah satu standar keuangan yang ditetapkan untuk memudahkan UMKM dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan memberikan kemudahan bagi investor dan kreditor dalam memberikan bantuan keuangan kepada pengusaha UMKM (Andriani dkk., 2014). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memutuskan penerapan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) akan diberlakukan mulai tanggal 1 Januari 2011. SAK ETAP merupakan standar akuntansi keuangan yang ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik, termasuk UMKM. Penerapan SAK ETAP bertujuan untuk menyederhanakan penyusunan laporan keuangan bagi entitas tersebut.

UMKM

Bhavani TA (2010) menyoroti isu penciptaan lapangan kerja yang berkualitas oleh *Scale Small Industry* (SSI) dan menghilangkan sikap jangka pendek yang meningkatkan volume penciptaan lapangan kerja dengan kualitas yang dikompromikan. Penciptaan lapangan kerja di *Scale Small Industry* (SSI) mungkin tinggi secara kuantitatif namun kualitasnya sangat rendah. Peningkatan teknologi akan memungkinkan perusahaan kecil menciptakan lapangan kerja berkualitas yang meningkatkan upah, durasi, dan keterampilan.

Subrahmanya Bala (2011) telah menyelidiki dampak globalisasi terhadap potensi ekspor usaha kecil. Studi ini menunjukkan bahwa porsi ekspor *Scale Small Industry* (SSI) terhadap total ekspor telah meningkat selama periode perlindungan namun tetap stagnan selama periode liberalisasi. Namun koefisien korelasi yang lebih tinggi pada periode liberalisasi dibandingkan pada periode proteksi menunjukkan bahwa hubungan antara total ekspor dengan ekspor *Scale Small Industry* (SSI) semakin kuat pada periode liberalisasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan drastis komposisi barang ekspor *Scale Small Industry* (SSI) dari tradisional menjadi non-tradisional dan meningkatnya kontribusi terhadap total ekspor melalui rumah dagang, rumah ekspor dan hubungan subkontrak dengan perusahaan besar.

Secara umum, usaha kecil biasanya dikaitkan dengan pengeluaran modal yang kecil, aset tetap yang minimal, sangat terlokalisasi dalam wilayah operasinya, dan seringkali dengan struktur manajemen yang tidak canggih. (Ebitu dkk., 2016). sMudah untuk memulainya karena tidak perlu membuat rencana yang rumit dan juga tidak memerlukan modal yang banyak. Demikian pula, tingkat keluar dan kegagalannya sangat tinggi. Usaha kecil berkontribusi terhadap ketersediaan barang dan jasa di pasar yang menyebabkan tingkat harga lebih rendah. Usaha kecil dan menengah hadir untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh bisnis berskala besar, sehingga mereka hadir untuk melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh bisnis besar. Selain itu terdapat beberapa usaha yang ukuran maksimum dan tuntutan operasinya dalam skala kecil termasuk makanan dan produk terkait, furnitur dan perlengkapannya, menjahit, area relaksasi, kerajinan tradisional, dan obat-obatan asli.

Di Indonesia, UMKM terkenal dengan kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan atau fleksibel (Dewi & Sari, 2019) karena proses pengambilan keputusannya tidak rumit dan pemilik-pengelolanya tidak memerlukan izin siapa pun untuk beradaptasi terhadap perubahan. Mereka juga terkenal karena lebih banyak menggunakan bahan baku lokal, pencatatan yang disederhanakan, dan hubungan baik dengan pelanggan dan karyawan.

Pemahaman Akuntansi

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan memahami sesuatu (Kusuma & Lutfiany, 2018) . Pemahaman adalah mengetahui sesuatu dan dapat dilihat dari berbagai aspek. Pemahaman individu secara tidak langsung mempengaruhi suatu keputusan, dalam hal ini pemahaman akuntansi.

Menurut Sari & Setyawan (2011) Pengetahuan akuntansi disusun oleh beberapa faktor yaitu: 1) tingkat pendidikan dan pengetahuan, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik UKM mempunyai pendidikan yang cukup tinggi karena telah mengenyam pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas yang telah memberikan pemahaman dasar tentang akuntansi. 2) ciri-ciri kualitatif laporan keuangan, dimana hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa hampir sebagian pemilik usaha telah memiliki laporan keuangan dalam usahanya, dan mereka juga memahami akuntansi, namun mereka belum mengetahui lebih jauh tentang jenis dan komponen laporan keuangan itu. sudah sesuai dengan standar akuntansi, hal ini disebabkan karena penggunaan laporan keuangan yang hanya sebatas laporan laba rugi, sehingga kurang memahami jenis laporan keuangan lainnya serta kurangnya inisiatif pemilik usaha untuk mempelajarinya. akuntansi secara lebih mendalam.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian terapan dengan tujuan eksplanatori untuk menguji hipotesis yang ada. Dalam penelitian ini juga akan dilihat apakah keberhasilan penerapan SAK ETAP pada UMKM dipengaruhi oleh variabel seperti persepsi pelaku UMKM, pemahaman akuntansi praktisi UMKM dan ingin mengetahui apakah sosialisasi SAK ETAP yang telah dilakukan keluar efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan menggunakan persamaan linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1PERS + b_2PEMA + b_3PENG + e$$

Keterangan:

Y= Penerapan SAK ETAP, α = Nilai konstanta, b = Koefisien regresi, PERS = Persepsi Pelaku UMKM, PEMA = Pemahaman Akuntansi, PENG = Pengenalan SAK ETAP, e = Error

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Persepsi Pelaku UMKM

Variabel persepsi pelaku UMKM merupakan cara pandang atau opini individu dalam hal ini pelaku UMKM mengenai pentingnya penerapan laporan keuangan berbasis SAK dalam kegiatan usahanya. (Santiago and Estiningrum, 2021) menjelaskan bahwa persepsi pelaku UMKM menjelaskan informasi yang ada di Kabupaten Tulungagung tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM misalnya gender, pengalaman, pendidikan dan lama usaha.

Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan skala Likert, yaitu skala untuk mengukur sikap atau perilaku, persepsi, dan gejala suatu objek penelitian yang diamati dengan menggunakan instrumen kuesioner (Tarmizi & Bugawanti, 2013). Selain itu, skor atau skor diberikan dengan interval 1-5 untuk setiap pertanyaan kuesioner. Tabel 1 menjelaskan tentang instrumen persepsi pelaku UMKM menggunakan instrumen pengukuran penelitian sebelumnya yang dikembangkan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2018) yaitu:

Tabel 1. Instrumen Persepsi Pelaku UMKM

No	Pernyataan
1	SAK ETAP memberikan kemudahan dalam penyusunan laporan keuangan
2	SAK ETAP memberikan kemudahan dalam mengevaluasi, mengendalikan atau mengawasi dan melaporkan informasi akuntansi
3	Penerapan SAK ETAP memberikan informasi yang berguna untuk alat pengambilan keputusan
4	Penerapan SAK ETAP dapat mempermudah pemberian pinjaman kepada lembaga keuangan
5	Penerapan SAK ETAP memudahkan pengusaha dalam mencari investor
6	Dengan penerapan SAK ETAP dapat menghasilkan informasi mengenai kinerja dan aset perusahaan

Sumber: Diolah oleh penulis & Kusuma berdasarkan Lutfiany, 2018 (2022).

2. Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan seseorang dalam mengukur, mengklasifikasikan dan merangkum penyajian unsur-unsur laporan keuangan (Dewi & Sari, 2019) dalam hal ini berkaitan dengan kesesuaian laporan keuangan UMKM yang dibuat dengan peraturan yang berlaku umum. Variabel ini diukur dengan mengirimkan kuesioner yang terdiri dari 6 instrumen yang dikembangkan oleh (Kusuma and Lutfiany, 2018). Masih terbatasnya pemahaman mengenai pengetahuan pelaku UMKM di Tulungagung tentang laporan keuangan masih kurang baik khususnya mengenai standar informasi akuntansi (Santiago and Estiningrum, 2021). Pengukuran variabel menggunakan skala likert 1-5 untuk 6 item pertanyaan, yaitu:

Tabel 2. Instrumen Pemahaman Akuntansi

No	Penyataan
1	Saya memahami transaksi akuntansi pada bisnis yang saya jalankan
2	Terdapat dokumentasi setiap transaksi yang terjadi untuk mencatat data akuntansi bisnis saya
3	Saya memahami tahapan kegiatan akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan
4	Saya memahami pencatatan akuntansi sesuai standar akuntansi
5	Saya memahami penyusunan laporan keuangan
6	Saya dapat membuat laporan keuangan sesuai standar akuntansi

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Kusuma & Lutfiany, 2018 (2022).

3. Pengenalan SAK ETAP

Pengenalan SAK ETAP merupakan upaya yang telah dilakukan oleh organisasi profesi terkait untuk menyampaikan informasi penting kepada khalayak, dalam hal ini pelaku UMKM sebagai sasaran utama dalam penerapan SAK ETAP sudah tersampaikan dan dapat diimplementasikan dengan benar. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5, nilai 1 untuk tidak pernah, nilai 2 untuk jarang, nilai 3 untuk kadang-kadang, nilai 4 untuk sering, dan nilai 5 untuk sangat sering. Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh (Kusuma dan Lutfiany, 2018) dengan isi pernyataan yang disampaikan yaitu:

Tabel 3. Instrumen Pengenalan SAK ETAP

No	Pernyataan
1	Pengenalan Standar Akuntansi Keuangan dilakukan melalui seminar atau pelatihan akuntansi
2	Pengenalan standar akuntansi keuangan dilakukan secara rutin oleh Dinas Koperasi dan UMKM
3	Pengenalan dilakukan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku
4	Pengenalan tersebut dilakukan untuk mengetahui informasi terkini mengenai standar akuntansi keuangan yang berlaku
5	Pengenalan standar akuntansi keuangan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang laporan keuangan
6	Pengenalan Standar Akuntansi Keuangan dapat diterima melalui media seperti: internet, tv, dan lain-lain

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Kusuma & Lutfiany, 2018 (2022).

4. Penerapan SAK ETAP

Penerapan SAK ETAP adalah langkah krusial dalam konteks pengelolaan akuntansi entitas bisnis yang tidak memiliki kewajiban untuk melakukan akuntabilitas publik. SAK ETAP memberikan pedoman dan kerangka kerja yang sesuai dengan karakteristik dan skala kegiatan usaha yang dimiliki oleh entitas tersebut. Dengan menerapkan SAK ETAP, entitas dapat menyusun laporan keuangan yang konsisten dan terstandarisasi, menciptakan dasar yang jelas untuk evaluasi kinerja keuangan dan pertumbuhan bisnis. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5, nilai 1 untuk tidak pernah, nilai 2 untuk jarang, nilai 3 untuk kadang-kadang, nilai 4 untuk sering, dan nilai 5 untuk sangat sering. Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh (Kusuma dan Lutfiany, 2018) dengan isi pernyataan yang disampaikan sebagai berikut:

Tabel 4. Instrumen Penerapan SAK ETAP

No	Pernyataan
1	Penyusunan laporan keuangan dalam perusahaan telah dilakukan secara teratur dan continue
2	Informasi akuntansi yang dihasilkan secara manual/komputerisasi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)
3	Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) telah diaplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan
4	Hasil aplikasi/penerapan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik(SAK ETAP) dapat membantu memberikan gambaran kondisi lingkungan internal dan eksternal perusahaan

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Kusuma & Lutfiany, 2018 (2022).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi UMKM yang ada di kota Palembang dengan metode purposive sampling sebagai berikut:

1. UMKM yang melakukan pencatatan akuntansi atau pembukuan laporan keuangan
2. UMKM telah mendaftar langsung ke Dinas Koperasi Kota Palembang sejak tahun 2017 dan masih aktif menjalankan usahanya.

Teknik analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Kualitatif

M. Singarimbun dan Sofian Efendi (1987:111) Teknik analisis kualitatif adalah pengujian data berupa penjelasan yang kita peroleh dari hasil jawaban populasi atau sampel dan pengujian tersebut tidak perlu lagi diuji dalam bentuk matematis dan sistematis.

2. Analisis Kuantitatif

M. Singarimbun dan Sofian Efendi (1987:111) menjelaskan kebalikan dari kualitatif di atas, yaitu pengujian sistematis dan matematis.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan alat untuk mengetahui keabsahan pernyataan kuesioner yang akan kami bagikan. $r_{hitung} \geq r_{tabel} = \text{valid}$, reliabilitas merupakan ukuran kuesioner apakah indikator suatu variabel, realistis jika nilai Crombach Alpha melebihi angka 0,60 (Azhar *et al.*, 2018).

Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut cara menentukan dan mencari pengaruh variabel x_1, x_2, x_3 terhadap variabel Y yaitu:

$$Y = a + b_1PERS + b_2PEMA + b_3PENG + e$$

Penjelasannya adalah $Y = \text{Penerapan SAK ETAP}$, $\alpha = \text{Nilai konstanta}$, $b = \text{Koefisien regresi}$, $\text{PERS} = \text{Persepsi Pelaku UMKM}$, $\text{PEMA} = \text{Pemahaman Akuntansi}$, $\text{PENG} = \text{Pengenalan SAK ETAP}$, $e = \text{Eror}$

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan jumlah pelaku UMKM yaitu 85 responden dari 100 responden. Pengukuran atas variabel ini yaitu menggunakan skala Likert yaitu suatu skala untuk mengukur sikap atau perilaku, persepsi, dan gejala-gejala dari suatu objek penelitian yang diamati dengan menggunakan instrumen daftar pertanyaan. Selain itu diberikan nilai atau skor dengan interval 1-5 untuk setiap pertanyaan kuesioner. Adapun instrumen pengukuran dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2018). Kemudian setelah dilakukannya kuisisioner yang telah diisi oleh pelaku UMKM, selanjutnya hasil dari kuisisioner tersebut di analisis dengan menggunakan Tabulasi Data Uji Instrumen, Pengujian Instrumen Uji validitas, Uji t parsial, Koefisien Determinasi, dan Uji F.

a. Tabulasi Data Uji Instrumen

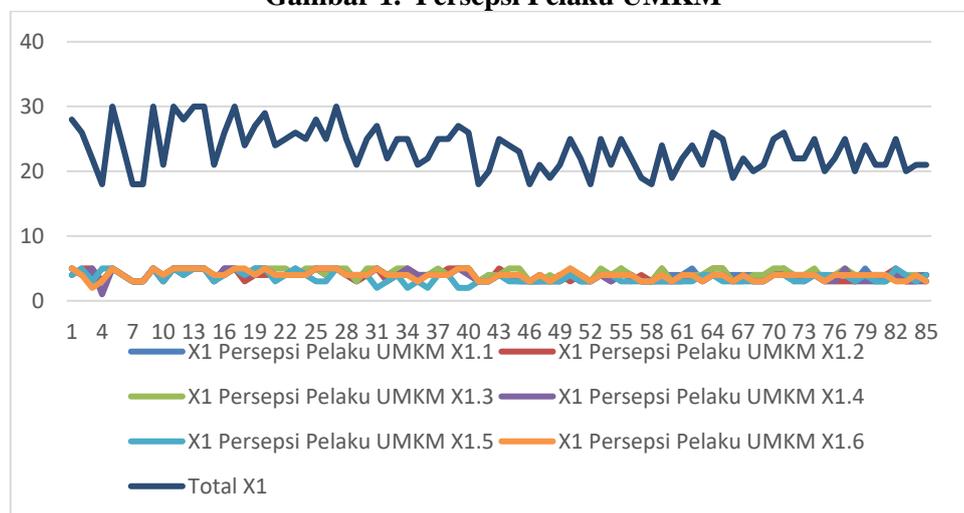
Rumus penentuan hasil uji instrumen :

Penilaian Skala Likert yaitu dari 1 -5 penilaian. Indikator yang termasuk ke dalam Data Uji Instrumen yaitu 6 indikator. Kesimpulannya, hasil data dapat dikatakan signifikan atau berpengaruh jika total dari indikator memenuhi atau mencapai 30 (5 x 6 indikator) dalam penilaian. Terdapat dua kriteria dalam pengukuran data uji instrumen, yaitu :

- a) Jika penilaian dari 1 responden mencapai 15 – 30 nilai, maka dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP
- b) Jika penilaian dari 1 responden mencapai 1 – 15 nilai, maka dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP.

1. VARIABEL PERSEPSI PELAKU UMKM (X1)

Gambar 1. Persepsi Pelaku UMKM

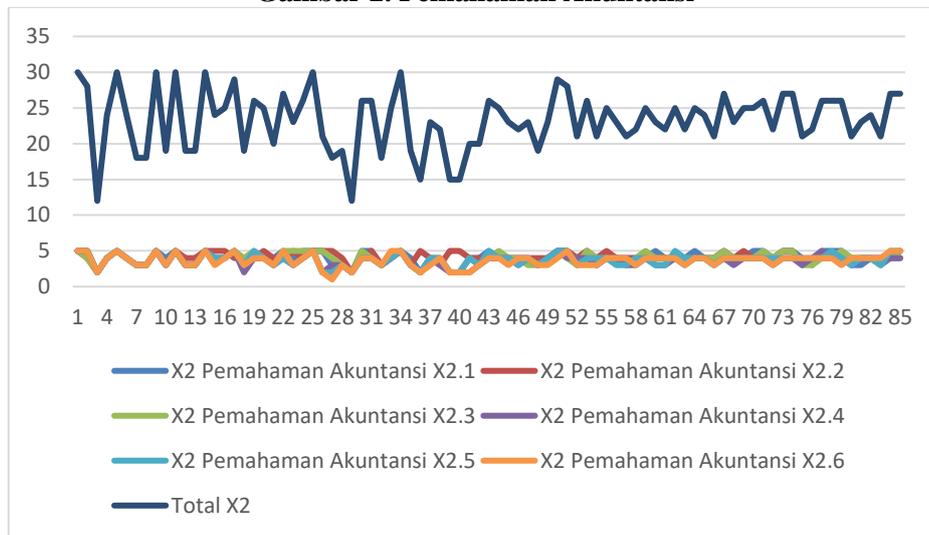


Sumber: Diolah oleh penulis (2022).

Berdasarkan total keseluruhan data di atas, rata – rata nilai tertinggi dalam hasil Uji Data Instrumen Persepsi Pelaku UMKM yaitu nilai 30 dari 85 responden. Sedangkan yang terendah yaitu nilai 18 dari 85 responden. Pencapaian nilai dari 15 – 30 nilai terdapat 85 responden. Oleh karena itu, sesuai dengan kriteria agar dapat dikatakan berpengaruh atau tidaknya uji data instrumen tersebut. Maka, nilai dari yang terendah sampai tertinggi yang didapat dari total keseluruhan rata rata di atas yaitu nilai 19 – 30. Kesimpulannya, hasil data uji instrumen Persepsi Pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap Penerapan SAK ETAP.

2. VARIABEL PEMAHAMAN AKUNTANSI (X2)

Gambar 2. Pemahaman Akuntansi

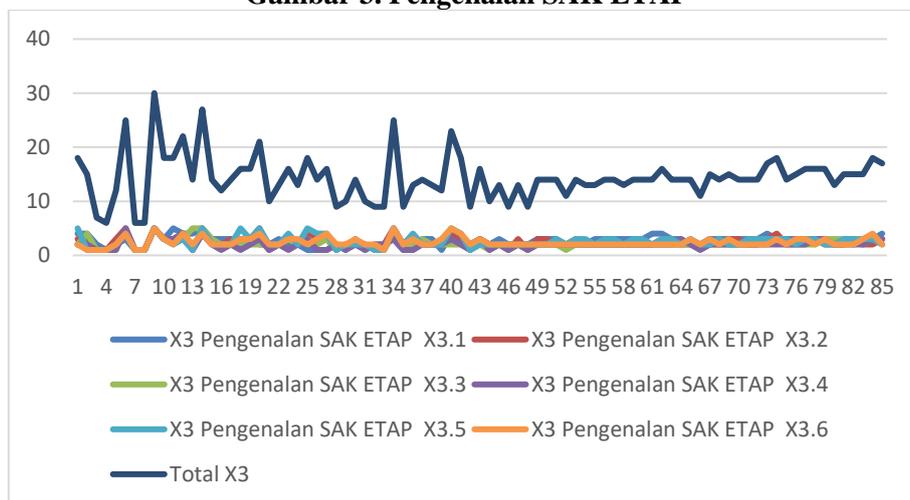


Sumber: Diolah oleh penulis (2022).

Berdasarkan total keseluruhan data di atas, rata – rata nilai tertinggi dalam hasil Uji Data Instrumen Pemahaman Akuntansi yaitu nilai 30 dari 85 responden. Sedangkan yang terendah yaitu nilai 12 dari 85 responden. Pencapaian nilai dari 15 – 30 nilai terdapat 83 responden. Sedangkan pencapaian nilai dari 1- 15 nilai terdapat 2 respon. Oleh karena itu, sesuai dengan kriteria agar dapat dikatakan berpengaruh atau tidaknya uji data instrumen tersebut. Maka, nilai dari yang terendah sampai tertinggi yang didapat dari total keseluruhan rata rata di atas yaitu 83 : 2. Kesimpulannya, hasil data uji instrumen Persepsi Pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap Penerapan SAK ETAP.

3. VARIABEL PENGENALAN SAK ETAP (X3)

Gambar 3. Pengenalan SAK ETAP

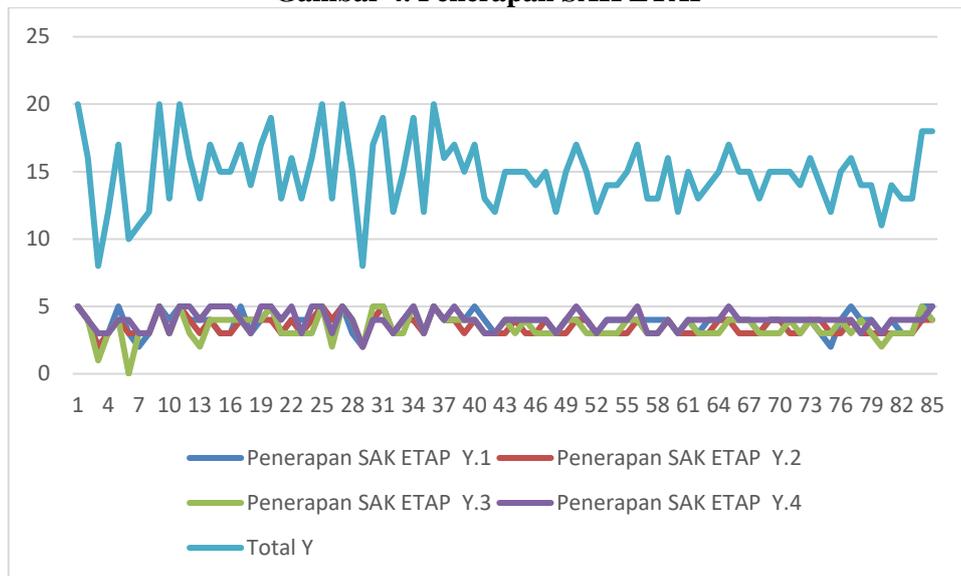


Sumber: Diolah oleh penulis (2022).

Dari data di atas, total keseluruhan rata – rata nilai tertinggi dalam hasil Uji Data Instrumen Pengenalan SAK ETAP yaitu nilai 30 dari 85 responden. Sedangkan, yang terendah yaitu nilai 6 dari 85 responden. Pencapaian nilai dari 15 – 30 nilai terdapat 32 responden. Sedangkan, pencapaian nilai dari 1- 15 nilai terdapat 53 responden. Oleh karena itu, berdasarkan hasil data di atas dapat dikatakan bahwa hasilnya tidak berpengaruh antara Pengenalan SAK ETAP terhadap Penerapan SAK ETAP. Artinya, minimnya pengetahuan Pelaku UMKM terhadap Pengenalan SAK ETAP.

4. VARIABEL PENERAPAN SAK ETAP (Y)

Gambar 4. Penerapan SAK ETAP



Sumber: Diolah oleh penulis (2022).

Selanjutnya, berdasarkan dari total keseluruhan rata – rata nilai tertinggi dalam hasil Uji Data Instrumen Implementasi / Penerapan SAK ETAP yaitu nilai 20 dari 85 responden. Sedangkan yang terendah yaitu nilai 8 dari 85 responden. Pencapaian nilai dari 15 – 30 nilai terdapat 59 responden. Sedangkan pencapaian nilai dari 1- 15 nilai terdapat 26 responden. Dapat disimpulkan bahwa Pelaku UMKM sudah banyak yang menerapkan SAK ETAP.

b. Pengujian Instrumen Uji Validitas

Tabel 5. Uji Validitas

Cronbach's Alpha	N
,923	22

Sumber: Diolah oleh penulis (2022).

Uji validitas merupakan prosedur atau metode statistik dengan melakukan evaluasi suatu instrumen berkaitan dengan pengukuran secara valid atau akurat berdasarkan pengukuran yang digunakan. Validitas diharapkan memberikan hasil yang dapat diandalkan. Tabel 5 menjelaskan tentang uji validitas. Tabel 5 menjelaskan uji validitas menggunakan interpretasi bahwa data dapat dikatakan *reliable* jika skor *cronbach's alpha* >0,7. Berdasarkan output, nilainya 0,923 artinya instrumen pengukuran dapat dikatakan *reliable*.

c. Pengujian Instrumen Uji Normalitas

Tabel 6. Kolmogorov-Smirnov Test

Keterangan	Unstandarized Residual
N	85
Mean	,0000000
Std. Dev	1,82811753
Asymp. Sig. (2-tailed)	,151

Sumber: Diolah oleh penulis (2022).

Tabel 6 menjelaskan mengenai Kolmogorov-Smirnov Test. Uji Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis nol mengenai sampel data dan distribusi tertentu, khususnya distribusi secara normal. Berdasarkan tampilan tabel 6, **nilai Asymp.Sig diatas 0,151 > 0,05 = maka H0 diterima atau populasi berdistribusi normal.**

d. Uji t Parsial:

Tabel 7. Uji t Parsial

Model	B	Std.Err	t	Sig.
_Cons	1,543	1,571	,982	,329
X1	,303	,070	4,315	,000
X2	,216	,057	3,795	,000
X3	,082	,056	1,474	,144

Sumber: Diolah oleh penulis (2022).

Tabel 7 menjelaskan mengenai signifikansi uji t-parsial dengan analisis mengenai nilai signifikan yaitu X1 adalah $,000 < 0,05$ dan nilai t hitung 4,315, X2 adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung 3,795 ($>$) T table, X3 adalah $0,144 > 0,05$ dan nilai t hitung 1,474 ($<$) T table.

Tabel 8. ANOVA

Model	Sum of Sq	df	Mean Sq.	F	Sig.
Reg.	275,577	3	91,859	26,504	,000
Res.	280,729	81	3,466		
Total	556,306	84			

Sumber:

Diolah oleh penulis (2022).

Tabel 8 menjelaskan mengenai ANOVA. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Variabel x1, x2, x3 secara bersama-sama memiliki signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2, dan X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai F Hitung 26,978 ($>$) F Tabel (jika lebih besar dari F Tabel berarti hipotesis di terima).

PEMBAHASAN

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan suatu hal yang penting dalam menunjang transparansi dan kredibilitas informasi keuangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM adalah persepsi pelaku UMKM terhadap kebutuhan dan manfaat informasi keuangan yang dihasilkan. Apabila pelaku UMKM memiliki persepsi positif terhadap pentingnya akuntansi, kemungkinan besar mereka akan lebih cenderung untuk menerapkan SAK ETAP dengan baik.

Pemahaman akuntansi juga menjadi faktor kunci dalam penerapan SAK ETAP. Semakin tinggi pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh pelaku UMKM, semakin baik pula penerapan SAK ETAP pada entitas tersebut. Dengan pemahaman yang memadai, pelaku UMKM dapat mengelola catatan keuangan mereka dengan lebih sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Pengenalan terhadap SAK ETAP juga turut berperan dalam proses penerapan. Pelaku UMKM yang telah mengenal dan memahami SAK ETAP akan lebih mudah mengimplementasikannya dalam praktik sehari-hari. Dukungan pemerintah dan lembaga terkait dalam memberikan edukasi dan pelatihan terkait SAK ETAP juga dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan standar akuntansi tersebut.

Secara keseluruhan, persepsi pelaku UMKM, pemahaman akuntansi, dan pengenalan terhadap SAK ETAP saling terkait dan berpengaruh dalam menentukan sejauh mana UMKM dapat mengimplementasikan standar akuntansi tersebut. Diperlukan upaya kolaboratif antara pelaku UMKM, pemerintah, dan lembaga terkait untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penerapan SAK ETAP demi meningkatkan kualitas informasi keuangan UMKM secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Uji Data Instrumen, Instrumen Uji Validitas, Instrumen Uji Normalitas terhadap Persepsi Pelaku UMKM, Pemahaman Akuntansi, Pengenalan SAK ETAP terhadap Implementasi / Penerapan SAK ETAP. Berdasarkan tabulasi data uji Instrumen terdapat 4 variabel yang diuji, yaitu (1) variabel persepsi pelaku UMKM, hasilnya bahwa Pelaku UMKM sudah banyak melakukan Usaha Mikro Kecil Menengah di lingkungannya, hal ini dapat dikatakan karena sesuai dengan hasil data yang berpengaruh positif antara Pelaku UMKM dengan Penerapan SAK ETAP, (2) variabel pemahaman akuntansi, hasilnya bahwa pelaku UMKM sudah banyak yang mengetahui dan memahami akuntansi terhadap UMKM nya sendiri yang juga dapat berpengaruh dengan pengenalan dan Penerapan SAK ETAP, (3) variabel pengenalan SAK ETAP, hasil data uji ini yaitu negatif berarti Pelaku UMKM tidak berpengaruh / tidak signifikan dengan Pengenalan SAK ETAP. Artinya, minimnya pengetahuan para pelaku UMKM terhadap Pengenalan SAK ETAP, (4) Variabel Penerapan SAK ETAP, hasilnya menjelaskan bahwa Pelaku UMKM dari 85 responden tersebut sudah banyak yang menerapkan SAK ETAP dalam UMKM nya sendiri. Artinya, mereka sudah banyak mengetahui dan memahami baik dari Persepsi Pelaku UMKM, Pemahaman Akuntansi dengan Penerapan SAK ETAP walaupun masih minimnya para Pelaku UMKM tersebut untuk memahami tentang bagaimana SAK ETAP tersebut.

Jika disimpulkan berdasarkan (1) data instrumen uji validitas bahwa nilai angka 0,923, sedangkan data dapat dikatakan reliable jika $> 0,7$. Maka hal ini dapat dikatakan data hasil uji validitas ini reliable atau signifikan karena melebihi dari angka standar yaitu 0,7, (2) instrumen uji normalitas, berdasarkan nilai Asymp.Sig diatas $0,151 > 0,05 =$ maka H_0 diterima atau Populasi berdistribusi normal. Keterbatasan penelitian yaitu (1) Penelitian menggunakan sampel yang terbatas, penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel lebih dari 100, (2) lokasi penelitian terbatas hanya di wilayah 1 kota yaitu Palembang, penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari 2 kota/ kabupaten atau seluruh Indonesia, (3) variabel independen dapat ditambahkan berdasarkan teori lain misalnya Theory of Reasoned Action (TRA), UTAUT dengan menggunakan variabel sikap, pengetahuan dan lain-lain.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991) 'The Theory of Planned Behavior', *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, 50(1), pp. 179–211. doi: 10.4135/9781446249215.n22.
- Andriani, L., Atmadja, A. T. and Sinarwati, N. K. (2014) 'Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)', *e-Journal SI Ak. Universitas Pendidikan Ganesha*, 1.
- Azhar, K. *et al.* (2018) 'Validity and reliability of instrument to measure social media skills among small and medium entrepreneurs at Pengkalan Datu River', *International Journal of Development and Sustainability*, 7(3), pp. 1026–1037.
- Dewi, L. G. K. and Sari, L. G. J. M. (2019) 'Analisis Kesiapan dan Pengetahuan dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Studi Kasus pada Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng)', *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), pp. 141–160.
- Ebitu, E. T., Basil, G. and Ufot, J. A. (2016) 'An Appraisal of Nigeria's Micro, Small and

Medium Enterprises (MSMES): Growth, Challenges and Prospects', *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 4(4), pp. 1–15.

Kusuma, I. . and Lutfiany, V. (2018) 'Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM', *JURNAL AKUNIDA*, 4(2), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

Lestari, E. P. (2019) 'Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel Desa Catak Gayam, Mojowarno', *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), pp. 23–32. doi: 10.26533/jad.v2i1.357.

Santiago, M. D. and Estiningrum, S. D. (2021) 'Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM', *Ekuitas*, 9(1), pp. 199–205.

Sari, R. N. and Setyawan, A. B. (2011) 'Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah Atas Penggunaan Informasi Akuntansi', (2001).

Statistik, B. P. (2017) *Potensi Usaha Mikro Kecil Provinsi Sumatera Selatan*.

Sudirwan (2019) 'Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah', *Kompasiana.com*.

Suwardjono (2013) *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE., 2020*.

Tarmizi, R. and Bugawanti, N. L. S. (2013) 'Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil Dan Menengah Terhadap Penggunaan SAK ETAP Di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Sentra Kripik Segalamider Bandar Lampung)', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2). doi: 10.7202/1006119ar.

Watson (2015) 'How the company became an entity: A new understanding of corporate law', *Journal of Business Law*, pp. 120–141.

Zamani, L. (2016) 'Penerapan Standar Akuntansi untuk UMKM Masih Rendah', *TribunSolo.com*.